Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN METODE *ICE BREAKING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MURID KELAS II SEKOLAH DASAR

Desta Rama Novita[1], Erik Aditia Ismaya[2], Sugiantoro[3]
[1,2] Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muria Kudus
[3]Guru Pamong dan Kepala SD Negeri 3 Jati Wetan
[1]destanovita42@gmail.com, [2]erik.aditia@umk.ac.id, [3]Sugiant259@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe changes in the Pancasila Education learning achievement of second-grade elementary school students during the implementation of the ice breaking method assisted by audio-visual media. It was motivated by lessons dominated by lectures with limited media variation, which left students passive and their achievement low. This Classroom Action Research (CAR), using the Kemmis and McTaggart model, was conducted in two cycles of three meetings each at SD Negeri 3 Jati Wetan, Kudus, with 9 second-grade students (4 boys and 5 girls). Data were collected through tests, observation, interviews, and documentation, and analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. Learning achievement was operationalized as test scores and classical learning completeness based on the minimum criterion (score ≥ 75). In the Pre-Cycle (Grade I, different material and items), the class average was 68.9 with 44.4% completeness. In Cycle I, the average was 74.2 with 55.6% completeness, so the success indicators were not met. After improvements based on reflection, the Cycle II average reached 84.7 with 88.9% classical completeness, meeting all success indicators. Because the tests measured different material at each stage and no comparison class or statistical test was used, the comparison is descriptive and the increase cannot be attributed causally to ice breaking or audio-visual media separately. In the class studied, implementation of the method was followed by an increase in Pancasila Education learning achievement.

Keywords: ice breaking, audio-visual media, learning achievement, Pancasila Education, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan prestasi belajar Pendidikan Pancasila murid kelas II sekolah dasar selama penerapan metode *ice breaking* berbantuan media audio visual. Latar belakangnya adalah pembelajaran yang didominasi ceramah dengan media kurang bervariasi sehingga murid pasif dan prestasi belajarnya rendah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga pertemuan, di SD Negeri 3 Jati Wetan, Kudus, dengan subjek 9 murid kelas II (4 laki-laki dan 5 perempuan). Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Prestasi belajar dioperasionalkan sebagai nilai tes dan ketuntasan belajar klasikal berdasarkan KKTP (nilai ≥ 75). Pada Pra Siklus (kelas I, materi dan soal berbeda), rata-rata nilai kelas 68,9 dengan ketuntasan 44,4%. Pada Siklus I, rata-rata nilai

74,2 dengan ketuntasan 55,6% sehingga indikator keberhasilan belum tercapai. Setelah perbaikan berdasarkan refleksi, rata-rata nilai Siklus II mencapai 84,7 dengan ketuntasan klasikal 88,9% sehingga seluruh indikator keberhasilan tercapai. Karena tes pada setiap tahap mengukur materi yang berbeda dan tidak disetarakan, serta tidak ada kelas pembanding dan uji statistik, perbandingan bersifat deskriptif dan peningkatan tidak dapat dikaitkan secara kausal pada *ice breaking* atau media audio visual secara terpisah. Pada kelas yang diteliti, penerapan metode ini diikuti oleh peningkatan prestasi belajar Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *ice breaking*, media audio visual, prestasi belajar, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan agar murid tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi idealnya adalah suasana kelas yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, dengan guru menggunakan metode dan media yang bervariasi sesuai karakteristik murid kelas rendah yang masih membutuhkan aktivitas konkret.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya terjadi di SD Negeri 3 Jati Wetan. Observasi awal pada 10 Maret 2026, saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Terbimbing (PPT) di kelas I, menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi ceramah sehingga murid cenderung pasif, sementara media audio visual belum dimanfaatkan secara optimal. Evaluasi awal pada 20 April 2026 terhadap 9 murid kelas I menunjukkan hanya 4 murid (44,4%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, dengan rata-rata kelas 68,9. Kesembilan murid tersebut naik ke kelas II pada Tahun Pelajaran 2026/2027 dan menjadi subjek penelitian ini; data tersebut disebut data Pra Siklus. Pembelajaran yang monoton diduga membuat murid mudah jenuh sehingga fokus belajarnya menurun, dan hal ini dapat berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar.

Salah satu alternatif solusi adalah penerapan metode *ice breaking* berbantuan media audio visual. Keduanya sesuai dengan karakteristik murid kelas II yang menyukai bermain, bergerak, bernyanyi, serta belajar melalui gambar dan video. *Ice breaking*

mengembalikan semangat dan konsentrasi murid, sedangkan media audio visual mengonkretkan materi Pendidikan Pancasila yang bersifat abstrak.

Penelitian terdahulu melaporkan bahwa *ice breaking* berkaitan dengan peningkatan minat belajar (Harianja & Sapri, 2022), konsentrasi dan partisipasi murid (Nabilah & Sukartono, 2022), motivasi belajar (Wana, Ruchiyat, & Nurhidayah, 2023), hasil belajar Matematika (Pujiarti, 2022), serta perhatian, percaya diri, dan keaktifan murid pada Pendidikan Pancasila (Rika & Melati, 2025; Sari, Boty, & Jadida, 2026). Media audio visual telah dimanfaatkan dalam PTK pembelajaran PPKn kelas IV (Salsabilla, Ismaya, & Rondli, 2023) dan IPAS kelas III di SD 1 Jati Wetan (Budianto, Ismaya, Handayani, & Sari, 2025). Penelitian-penelitian tersebut membahas *ice breaking* atau media audio visual secara terpisah dan, di antara penelitian yang ditelaah dalam artikel ini, belum memadukan keduanya untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila murid kelas II. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kedua unsur tersebut dalam satu tindakan pembelajaran pada mata pelajaran dan jenjang kelas tersebut.

Rumusan Masalah, Tujuan, dan Hipotesis

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana perubahan prestasi belajar Pendidikan Pancasila murid kelas II SD Negeri 3 Jati Wetan selama penerapan metode *ice breaking* berbantuan media audio visual? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar tersebut. Hipotesis tindakannya adalah penerapan metode tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila murid kelas II, yang dinilai secara deskriptif terhadap indikator keberhasilan pada kelas yang diteliti.

Kajian Pustaka

Metode **ice breaking*.* *Ice breaking* adalah kegiatan singkat berupa permainan, tepuk semangat, gerak dan lagu, atau yel-yel untuk mencairkan suasana, menghilangkan kejenuhan, dan mengembalikan konsentrasi murid; kegiatan ini dapat diterapkan pada awal, tengah, maupun akhir pembelajaran (Algivari & Mustika, 2022). Dalam penelitian ini, *ice breaking* diberikan pada awal pembelajaran dan saat konsentrasi

murid menurun, kemudian dihubungkan kembali dengan kegiatan belajar.

Media audio visual. Media audio visual memadukan suara dan gambar sehingga informasi diterima melalui pendengaran dan penglihatan sekaligus, menarik perhatian, dan mempermudah pemahaman (Arsyad, 2020). Teori Multimedia Learning menyatakan bahwa murid belajar lebih efektif melalui kombinasi kata, suara, dan gambar daripada kata-kata saja (Mayer, 2021). Di sekolah dasar, media digital seperti animasi, video pembelajaran, dan presentasi dilaporkan dapat meningkatkan hasil belajar (Alifah et al., 2023). Dalam penelitian ini, media audio visual berupa video, animasi, dan gambar.

Prestasi belajar Pendidikan Pancasila. Prestasi belajar dipahami sebagai hasil yang dicapai murid setelah mengikuti pembelajaran, yang menunjukkan tingkat penguasaan materi dan dapat diukur melalui tes (Kusuma, Astuti, Numertayasa, & Widayani, 2023; Rubiyatin, 2023). Istilah "prestasi belajar" dipakai konsisten sebagai variabel hasil dan dioperasionalkan melalui nilai tes (rata-rata kelas) dan ketuntasan belajar klasikal, yakni persentase murid yang mencapai KKTP (nilai ≥ 75); istilah "hasil belajar" hanya dipakai bila mengikuti penelitian yang dirujuk. Pembelajaran aktif pada muatan PPKn (nama mata pelajaran sebelum menjadi Pendidikan Pancasila), misalnya model Talking Stick dan Think Pair Share berbantuan media, dilaporkan meningkatkan hasil belajar murid kelas V (Damayanti, Ismaya, & Rondli, 2023; Sulistiyani, Pratiwi, & Ismaya, 2023).

Kerangka berpikir. Pada Pra Siklus, pembelajaran yang didominasi ceramah diduga membuat murid mudah jenuh dan pasif sehingga prestasi belajar rendah. *Ice breaking* diberikan saat konsentrasi murid menurun untuk mengembalikan semangat dan perhatian, sedangkan media audio visual menyajikan materi secara konkret. Murid yang lebih bersemangat, fokus, dan terlibat diharapkan memahami materi lebih baik, yang tercermin pada nilai tes dan ketuntasan belajar. Mekanisme ini merupakan dugaan teoretis; penelitian ini tidak mengukur konsentrasi atau keterlibatan murid secara langsung.

B. Metode Penelitian

Desain dan Lokasi

Penelitian ini merupakan PTK dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif, mengikuti model Kemmis dan McTaggart (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014) yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti (guru pelaksana tindakan) dengan guru pamong dan teman sejawat sebagai observer, di kelas II SD Negeri 3 Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, pada semester I Tahun Pelajaran 2026/2027. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga pertemuan per siklus: Siklus I pada 3, 5, dan 10 Agustus 2026, serta Siklus II pada 18, 19, dan 24 Agustus 2026. Penelitian dihentikan karena indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II. Desain ini tidak menggunakan kelas pembanding maupun uji statistik sehingga perubahan antartahap dibaca secara deskriptif.

Subjek

Subjek penelitian adalah 9 murid kelas II (4 laki-laki dan 5 perempuan), yaitu murid yang sama dengan yang diamati pada Pra Siklus saat masih di kelas I. Identitas murid disamarkan dengan kode M-1 sampai M-9.

Prosedur Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media audio visual (video, animasi, atau gambar), bentuk *ice breaking*, LKPD berjenjang (kategori berkembang, siap, dan mahir), lembar observasi, dan soal tes. Setiap pertemuan terdiri atas sembilan langkah: pembukaan; *ice breaking* awal; penyampaian materi dengan media audio visual; pelibatan murid melalui tanya jawab, diskusi, pengamatan video, dan kerja kelompok; *ice breaking* lanjutan saat konsentrasi murid menurun; penguatan dan bimbingan; evaluasi; refleksi bersama murid; dan penutupan. *Ice breaking* berupa tepuk semangat, gerak dan lagu, yel-yel, dan permainan edukatif yang dihubungkan kembali dengan materi. Rangkaian tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rangkaian Tindakan pada Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Submateri	Media audio visual dan kegiatan	*Ice breaking*
I-P1 (3 Agustus 2026)	Lambang Pancasila	Gambar dan video Garuda Pancasila; tanya jawab; LKPD kelompok mencocokkan simbol dengan sila	Tepuk semangat, lagu gerak
I-P2 (5 Agustus 2026)	Sila-Sila dalam Pancasila	Video bunyi sila-sila Pancasila; diskusi kelompok; presentasi sebagian kelompok	Permainan edukatif
I-P3 (10 Agustus 2026)	Arti dan Makna Lambang Pancasila	Penguatan materi dengan media audio visual; diskusi dan LKPD; tes akhir siklus	*Ice breaking* sesuai rancangan
II-P1 (18 Agustus 2026)	Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Rumah	Video contoh penerapan nilai di rumah; diskusi kelompok kecil; LKPD dengan bimbingan lebih intensif	*Ice breaking* lebih variatif
II-P2 (19 Agustus 2026)	Mengenal Perumus Pancasila	Video atau animasi profil tokoh perumus; keterkaitan dengan sikap teladan	Permainan edukatif terarah pada materi
II-P3 (24 Agustus 2026)	Meneladani Pahlawan	Penguatan materi Siklus II; presentasi diskusi kelompok; tes akhir siklus	Transisi lebih lancar

Keterangan: I = Siklus I; II = Siklus II; P = pertemuan.

Pada tahap observasi, guru pamong dan teman sejawat mengamati keterlaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi keterampilan guru (14 indikator, skor 1–4, skor maksimal 56 per pertemuan), sedangkan tes prestasi belajar diberikan pada akhir pertemuan ketiga setiap siklus. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru pamong dan teman sejawat menganalisis kendala dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes prestasi belajar dilaksanakan tiga kali, yaitu pada Pra Siklus (evaluasi awal), akhir Siklus I, dan akhir Siklus II (Tabel 2). Murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75 sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah.

Tabel 2 Karakteristik Tes Prestasi Belajar pada Setiap Tahap

Tahap	Waktu dan kelas	Materi yang diujikan	Bentuk, jumlah soal, skor maksimal, dan dasar penilaian	Rentang nilai
Pra Siklus	20 April 2026; kelas I	Pendidikan Pancasila kelas I pada kondisi awal pembelajaran	Tes evaluasi awal; nilai direkap pada 20 April 2026. Rincian jumlah butir soal dan skor maksimal tidak tercantum dalam dokumen penelitian sehingga tidak direkonstruksi.	53–82
Siklus I	10 Agustus 2026; kelas II	Lambang Pancasila; Sila-Sila dalam Pancasila; Arti dan Makna Lambang Pancasila	Tes tertulis 10 soal (6 pilihan ganda, 2 isian singkat, 2 uraian singkat); skor maksimal 12 (pilihan ganda dan isian singkat 1 poin; uraian 0–2 poin). Nilai = (skor perolehan ÷ 12) × 100.	58–88
Siklus II	24 Agustus 2026; kelas II	Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Rumah; Mengenal Perumus Pancasila; Meneladani Pahlawan	Tes tertulis 4 soal asesmen sumatif, masing-masing 25 poin (skor maksimal 100), dinilai menurut pedoman penskoran.	70–96

Catatan: KKTP yang sama (nilai ≥ 75) digunakan pada ketiga tahap.

Ketiga tes tidak disusun sebagai tes paralel. Materi dan tujuan pembelajaran yang diukur berbeda pada setiap tahap, dan tingkat kesulitan soal tidak disetarakan; yang sama hanya KKTP dan, untuk Siklus I dan Siklus II, kerangka kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan nilai Pancasila. Karena itu, perbandingan nilai antartahap bersifat deskriptif dan indikatif, bukan perbandingan yang setara, dan tidak digunakan untuk menyimpulkan besarnya pengaruh tindakan.

Wawancara terstruktur dengan guru pamong sekaligus kepala sekolah dilakukan pada 2 September 2026, dan wawancara dengan seluruh murid (M-1 sampai M-9) pada 24 Agustus 2026, masing-masing dengan 12 pertanyaan. Wawancara digunakan untuk menangkap persepsi dan respons, bukan untuk mengonfirmasi penguasaan materi karena pernyataan murid tidak diverifikasi melalui tugas kinerja. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, LKPD, dan lembar jawaban murid. Seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan guru pamong/kepala sekolah, dan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber.

Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dengan

membandingkan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II menggunakan rata-rata ($\bar{X} = \Sigma X/N$) dan persentase ketuntasan ($P = f/N \times 100\%$). Selisih antartahap dihitung dari rata-rata yang tidak dibulatkan, kemudian dibulatkan satu desimal, sehingga dapat berbeda 0,1 dari selisih angka yang sudah dibulatkan. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: (1) minimal 80% murid mencapai KKTP (nilai ≥ 75); dan (2) rata-rata nilai kelas meningkat pada setiap siklus. Tercapainya indikator ini merupakan target kinerja kelas dan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tindakan adalah penyebab tunggal peningkatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Pada Pra Siklus, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berlangsung konvensional: guru menggunakan ceramah, media terbatas pada buku teks dan papan tulis, dan belum ada kegiatan *ice breaking* yang terstruktur. Evaluasi awal pada 20 April 2026 menunjukkan nilai murid berkisar 53–82 dengan rata-rata 68,9; hanya 4 dari 9 murid (44,4%) mencapai KKTP. Data ini diambil saat murid masih di kelas I, sekitar tiga setengah bulan sebelum Siklus I, dengan materi dan soal yang berbeda (Tabel 2), sehingga berfungsi sebagai gambaran awal, bukan pembanding yang setara.

2. Siklus I

Siklus I mengangkat submateri Lambang Pancasila, Sila-Sila dalam Pancasila, serta Arti dan Makna Lambang Pancasila dengan media video dan gambar Garuda Pancasila serta *ice breaking* berupa tepuk semangat, lagu gerak, yel-yel, dan permainan edukatif (Tabel 1). Hasil tes akhir siklus menunjukkan rata-rata nilai 74,2 (rentang 58–88), atau 5,3 poin di atas Pra Siklus. Ketuntasan klasikal baru mencapai 55,6% (5 dari 9 murid), sehingga belum memenuhi indikator minimal 80% (Tabel 4). Empat murid (M-6 sampai M-9) masih di bawah KKTP dengan nilai 58–72, dan hanya M-5 yang berpindah dari belum tuntas (70) menjadi tuntas (76). Keterlaksanaan tindakan rata-rata 67,9% (kategori Cukup), dengan skor pelaksanaan *ice breaking* dan penggunaan media (indikator 4–7) rata-rata 2,33 dari 4. Refleksi bersama guru pamong dan teman sejawat

menemukan lima kendala beserta rencana perbaikannya (Tabel 3).

Tabel 3 Refleksi Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

Temuan/kendala Siklus I	Rencana perbaikan Siklus II
Transisi antara *ice breaking* dan kegiatan inti kurang luwes.	Merancang transisi *ice breaking* yang lebih halus dan terarah pada modul ajar.
Media audio visual kurang variatif dan pada beberapa bagian kurang menarik perhatian murid.	Menyiapkan media yang lebih menarik, jelas, dan berdurasi singkat sesuai karakteristik murid kelas II.
Sebagian murid pasif dan kurang percaya diri saat diskusi kelompok.	Membentuk kelompok lebih kecil dan memberi peran spesifik kepada setiap anggota.
LKPD cukup sulit bagi murid berkemampuan awal rendah.	Menyederhanakan LKPD berjenjang sesuai kemampuan murid.
Ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan (55,6% < 80%).	Memberi penguatan materi berulang dan bimbingan individual bagi murid yang belum tuntas.

3. Siklus II

Siklus II mengangkat submateri Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Rumah, Mengenal Perumus Pancasila, dan Meneladani Pahlawan dengan perbaikan sesuai refleksi pada Tabel 3, yaitu *ice breaking* yang lebih variatif dan terkait materi, media lebih singkat, kelompok lebih kecil dengan pembagian peran, LKPD yang disederhanakan, dan bimbingan lebih intensif. Tes akhir siklus menunjukkan rata-rata nilai 84,7 (rentang 70–96), naik 10,4 poin dari Siklus I dan 15,8 poin dari Pra Siklus. Ketuntasan klasikal mencapai 88,9% (8 dari 9 murid), melampaui batas minimal 80%. Murid M-6, M-7, dan M-8 berpindah menjadi tuntas dengan nilai 83, 80, dan 77, dan kenaikan nilai dari Siklus I berkisar 8–13 poin pada seluruh murid. Keterlaksanaan tindakan rata-rata 85,7% (kategori Baik), naik 17,9 poin persentase dari Siklus I; observer mencatat transisi *ice breaking* yang lebih terarah, media yang lebih menarik, dan diskusi kelompok kecil yang lebih efektif. Karena Siklus I dan Siklus II menguji submateri yang berbeda, kenaikan nilai menunjukkan perubahan capaian pada tes masing-masing tahap, bukan peningkatan pada kompetensi yang sama. Karena seluruh indikator tercapai, penelitian dihentikan pada Siklus II.

4. Rekapitulasi Prestasi Belajar dan Ketercapaian Indikator

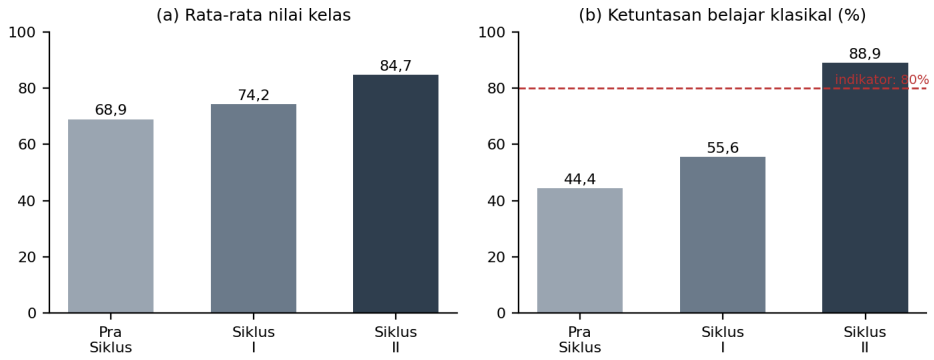
Nilai setiap murid disajikan pada Tabel 4 dan rekapitulasi antartahap pada Gambar 1. Seluruh murid memperoleh nilai yang lebih tinggi

pada setiap tahap. Murid dengan nilai awal terendah (M-6 sampai M-9) memperoleh kenaikan terbesar dari Pra Siklus ke Siklus II, yaitu 17–19 poin, dibandingkan murid dengan nilai awal tertinggi (M-1 sampai M-4) yang naik 13–14 poin. Satu murid (M-9) masih di bawah KKTP pada Siklus II (nilai 70), meskipun naik 17 poin dari Pra Siklus. Kedua indikator keberhasilan tercapai: ketuntasan klasikal 88,9% (target ≥ 80%) dan rata-rata nilai kelas yang naik pada setiap siklus (68,9; 74,2; 84,7).

Tabel 4 Nilai Prestasi Belajar Murid per Tahap

Kode murid	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
M-1	82	88	96
M-2	78	84	92
M-3	76	80	90
M-4	75	78	88
M-5	70*	76	86
M-6	66*	72*	83
M-7	62*	68*	80
M-8	58*	64*	77
M-9	53*	58*	70*
Rata-rata	68,9	74,2	84,7
Murid tuntas (≥ 75)	4 (44,4%)	5 (55,6%)	8 (88,9%)

Keterangan: tanda bintang (*) menunjukkan nilai belum mencapai KKTP (< 75). Nilai Pra Siklus berasal dari kelas I dengan materi dan soal berbeda sehingga perbandingan bersifat indikatif.



Gambar 1 Rata-rata nilai dan ketuntasan belajar klasikal pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

5. Hasil Wawancara dan Triangulasi Data

Wawancara digunakan sebagai data pendukung yang menggambarkan persepsi. Guru pamong/kepala sekolah menyatakan bahwa konsentrasi murid kelas II mudah menurun bila kegiatan yang sama berlangsung lama, bahwa *ice breaking* menciptakan suasana menyenangkan dan mengembalikan semangat murid, dan bahwa media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik dan konkret apabila

sesuai dengan materi dan karakteristik murid. Seluruh murid menyatakan senang belajar, lebih bersemangat, menyukai *ice breaking*, dan senang belajar dengan video karena lebih menarik serta mudah dipahami dan diingat. Enam dari sembilan murid menyatakan dapat menjelaskan kembali materi, tiga murid masih memerlukan bantuan guru, dan seluruh murid ingin kegiatan serupa digunakan lagi.

Triangulasi teknik menunjukkan bahwa pernyataan guru pamong dan murid tentang pembelajaran yang lebih menyenangkan sejalan dengan hasil tes (rata-rata 68,9 menjadi 84,7; ketuntasan 44,4% menjadi 88,9%). Terdapat dua perbedaan nuansa. Pertama, guru pamong menilai prestasi murid sudah cukup baik, sedangkan tes Pra Siklus menunjukkan baru 44,4% murid mencapai KKTP; hal ini wajar karena penilaian guru pamong bersifat umum, sedangkan tes mengukur ketercapaian KKTP secara kuantitatif. Kedua, pernyataan murid tentang kemampuan menjelaskan kembali materi tidak konsisten dengan nilai tes: M-9 (nilai 70) menyatakan dapat menjelaskan kembali, sedangkan M-2 (nilai 92) menyatakan masih memerlukan bantuan. Karena guru pamong juga berperan sebagai observer, jawaban murid seluruhnya positif, dan wawancara murid dilakukan oleh guru pelaksana tindakan, data wawancara dimaknai sebagai pendukung respons terhadap pembelajaran, bukan bukti utama maupun bukti penguasaan materi; penguasaan materi hanya didasarkan pada hasil tes.

6. Pembahasan

Bukti proses. Pada Siklus I, observasi mencatat transisi dari *ice breaking* ke kegiatan inti yang belum luwes dan sebagian murid yang pasif dalam kelompok, sejalan dengan kendala pada Tabel 3; pada Siklus II, perbaikan yang disusun dari kendala tersebut terlaksana. Skor observasi per indikator meningkat tidak merata: pelaksanaan dan penentuan waktu *ice breaking* naik dari 2,33 menjadi 3,67, penggunaan dan pengaitan media dari 2,33 menjadi 3,33, serta evaluasi dan penyimpulan materi dari 3,00 menjadi 4,00, sedangkan aspek membimbing murid tetap 3,00. Skor total per pertemuan naik hampir linear (34, 38, 42, 44, 48, 52 dari 56), juga pada aspek yang bukan sasaran perbaikan, sehingga peningkatan lebih menyerupai kurva belajar

antarpertemuan daripada lonjakan setelah refleksi.

Pola nilai per murid. Murid dengan nilai awal terendah mengalami kenaikan terbesar (17–19 poin, dibandingkan 13–14 poin pada murid bernilai awal tertinggi). Pola ini sejalan dengan sasaran kelompok kecil, LKPD berjenjang, dan bimbingan individual pada Siklus II, tetapi belum membuktikan bahwa komponen tersebut penyebabnya, karena data proses per murid tidak dicatat dan murid bernilai awal rendah memang memiliki ruang kenaikan yang lebih luas. M-9 (53 menjadi 70) masih memerlukan pendampingan lanjutan, misalnya pengulangan materi dan umpan balik individual.

Penjelasan alternatif dan keterbatasan. Selain tindakan, peningkatan antartahap dapat dipengaruhi oleh (a) perbedaan materi dan tingkat kesulitan soal, (b) perkembangan murid selama sekitar tiga setengah bulan serta pergantian dari kelas I ke kelas II, (c) kebiasaan murid terhadap bentuk tes, (d) kehadiran observer dan peran ganda peneliti sebagai guru pelaksana, serta (e) jumlah subjek yang hanya 9 murid, sehingga perubahan status satu murid mengubah ketuntasan klasikal 11,1 poin persentase. Faktor-faktor ini tidak dapat dikendalikan pada PTK tanpa kelas pembanding. Karena tindakan dan perbaikan diberikan bersamaan, peningkatan juga tidak dapat dikaitkan hanya pada *ice breaking* atau hanya pada media audio visual. Hasil penelitian bersifat kontekstual pada kelas yang diteliti, dan jawaban wawancara murid berpotensi cenderung positif karena diperoleh oleh guru pelaksana.

Kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Pola hasil ini sejalan dengan laporan bahwa *ice breaking* membantu mengembalikan konsentrasi dan semangat belajar (Algivari & Mustika, 2022; Nabilah & Sukartono, 2022) dan bahwa media audio visual membantu mengonkretkan materi (Arsyad, 2020; Mayer, 2021), serta dengan penelitian pada Pendidikan Pancasila (Rika & Melati, 2025; Sari et al., 2026), PTK bermedia audio visual (Salsabilla et al., 2023; Budianto et al., 2025), dan pembelajaran aktif berbantuan media (Damayanti et al., 2023; Sulistiyani et al., 2023). Namun, konsentrasi, keterlibatan, dan pemahaman murid tidak diukur langsung sehingga mekanisme yang dijelaskan teori belum teruji. Dengan tercapainya

seluruh indikator, hasil penelitian mendukung keterlaksanaan tindakan dan menunjukkan peningkatan prestasi belajar secara deskriptif pada kelas yang diteliti.

D. Kesimpulan

Simpulan

Pada kelas II SD Negeri 3 Jati Wetan yang diteliti, penerapan metode *ice breaking* berbantuan media audio visual diikuti oleh peningkatan prestasi belajar Pendidikan Pancasila. Rata-rata nilai berubah dari 68,9 (Pra Siklus) menjadi 74,2 (Siklus I) dan 84,7 (Siklus II), serta ketuntasan belajar klasikal dari 44,4% menjadi 55,6% dan 88,9%. Seluruh indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II, dengan satu murid (M-9) belum mencapai KKTP, sehingga penelitian dihentikan. Karena data Pra Siklus berasal dari kelas I dengan materi dan soal berbeda, tes Siklus I dan II mengukur submateri berbeda, tindakan dan perbaikan diberikan sebagai satu paket, serta penelitian tidak memiliki kelas pembanding dan uji statistik, hasil ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat, tidak memisahkan kontribusi *ice breaking* dan media audio visual, dan tidak dapat digeneralisasi di luar kelas yang diteliti.

Saran

Guru disarankan menerapkan metode ini secara konsisten dengan memperhatikan variasi bentuk *ice breaking*, ketepatan waktu, dan kesesuaian media dengan karakteristik murid kelas rendah, serta menyediakan remedial berupa LKPD yang lebih sederhana dan bimbingan individual bagi murid yang belum tuntas. Sekolah disarankan memfasilitasi sarana audio visual, seperti proyektor, pengeras suara, dan akses internet. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pra-tes dan pasca-tes pada materi yang sama dengan soal paralel, melibatkan subjek lebih banyak, menambahkan kelas pembanding dan uji statistik, melibatkan observer independen, mencatat data proses per murid, dan memverifikasi penguasaan materi dengan tugas kinerja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Erik Aditia Ismaya, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing, Bapak Sugiantoro, S.Pd., SD. selaku guru pamong

sekaligus Kepala SD Negeri 3 Jati Wetan, seluruh guru dan tenaga kependidikan, serta murid kelas II yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik ice breaking pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research, 6*(4), 433–439. https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917

Alifah, H. N., Virgianti, U., Sarin, M. I. Z., Hasan, D. A., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2023). Systematic literature review: Pengaruh media pembelajaran digital pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, 1*(3), 103–115.

Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Budianto, A., Ismaya, E. A., Handayani, R., & Sari, L. R. (2025). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III SD 1 Jati Wetan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(3), 212–220. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7135

Damayanti, A., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Pelemkerep pada muatan PPKn. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 518–527.

Harianja, J. K., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 1324–1330. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.

Kusuma, I. K. N., Astuti, N. P. E., Numertayasa, I. W., & Widayani, N. M. (2023). Lesson Study untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Action Research, 7*(2), 192–200. https://doi.org/10.23887/jear.v7i2.51318

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). New York, NY: Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nabilah, Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam melatih konsentrasi pembelajaran tematik melalui ice breaking menyanyi sesuai materi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6398–6404. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3270

Pujiarti, T. (2022). Pengaruh penggunaan teknik ice breaking

terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Ainara Journal, 3*(1), 30–35. https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.113

Rika, M., & Melati, F. V. (2025). Strategi ice breaking dalam meningkatkan perhatian dan percaya diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12*(2), 561–569. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5391

Rubiyatin, U. F. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui media rekaman suara. *JIPSINDO, 10*(1). https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.47154

Salsabilla, M., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Peningkatan hasil belajar PPKn pada Kurikulum Merdeka materi membangun jati diri dalam kebinekaan menggunakan media audio-visual untuk siswa kelas IV SDN 2 Sadang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 2053–2067. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1656

Sari, N., Boty, M., & Jadida, I. T. (2026). Analisis penerapan ice breaking dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 39 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(2), 178–187.

Sulistiyani, Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model Think Pair Share berbantuan media PaPI di kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(4), 1084–1093. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1660

Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2023). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan, 4*(1), 45–53. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698